**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Guru**
2. Pengertian Guru

Pengertian guru yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Mengutip pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya *This is Theaching*: “*Teacher is professional person who conducts classes.”* (Guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas).[[1]](#footnote-2)

Menurut Hamzah B. Uno guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.[[2]](#footnote-3)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 menyebutkan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. [[3]](#footnote-4)

Dari beberapa pengertian guru yang dikemukakan diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), maupun potensi psikomotor (ketrampilan).

1. Syarat-syarat Guru

Untuk dapat melakukan peranan serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

1. Persyaratan administratif
2. Persyaratan teknis ini bersifat formal,
3. Persyaratan psikis
4. Persyaratan fisik.[[4]](#footnote-5)

Menurut Hasbullah (2001: 19) yang dikutip oleh Binti maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat profesional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis-dedaktis (pendidikan dan pengajaran).[[5]](#footnote-6)

Menurut al-Kanani yang dikutip oleh M. Suparta mengemukakan bahwa persyaratan yang berkenaan dengan dirinya, pelajaran, dan pelajar.

Persyaratan guru yang berkenaan dengan dirinya yaitu:

1. Guru senantiasa insyaf akan pengawasan Alloh terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa dia memegang amanat ilmiah yang diberikan Alloh kepadanya. Karenanya, ia tidak menghianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Alloh.
2. Guru memelihara kemulyaan ilmu.
3. Guru berzuhud.
4. Guru tidak berorientasi duniawi.
5. Guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syarak.
6. Guru memelihara syiar-syiar islam.
7. Guru rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan,
8. Guru memelihara akhlak yang mulia dalam kehidupanya.
9. Guru hendaknya mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
10. Guru selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah darinya, baik kedudukan, keturunan, maupun usia.
11. Guru rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Syarat-syarat guru yang berhubungan dengan pelajaran, yaitu:

1. Sebelum keluar rumah untuk mengajar, guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.
2. Ketika keluar rumah, guru berdoa agar tidak menyesatkan atau disesatkan, dan terus berdzikir kepada Alloh hingga sampai ke majlis pengajaran.
3. Sebagai guru mengambil pada tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua peserta didik.
4. Sebelum memulai mengajar, guru membaca sebagian dari Al Quran agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca Basmallah.
5. Guru dalam menagjarkan pelajaran sesuai dengan hirarki kemulyaan dan kepentingannya.
6. Guru mengatur suaranya agar tidak terlalu keras sehingga membisingkan ruangan, dan tidak pula terlalu rendah sehingga tidak terdegar oleh pelajar.
7. Guru menjaga ketertiban kelas dengan mengarahkan dan pembahasan pada obyek.
8. Guru menegur pelajar yang tidak menjaga sopan santun di dalam kelas.
9. Guru bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, pelajaran, dan menjawab pertanyaan.
10. Tehadap pelajar baru hendaknya guru bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
11. Guru menutup setiap akhir kegiatan belajar-mengajar dengan kata-kata Wallahu A’lam (Alloh maha tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Alloh.
12. Guru tidak mengajar pelajaran yang tidak dikuasainya.

Syarat-syarat guru di tengah-tengah pelajarnya, antara lain:

1. Guru mengajar dengan niat mengharapkan ridho Alloh.
2. Guru tidak menolak untuk mengajar pelajar yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
3. Guru memotivasi pelajar untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
4. Guru mencintai pelajarnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
5. Guru menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang muidah dan berusaha agar pelajarnya dapat memahami pelajaran.
6. Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya.
7. Guru bersikap adil terhadap semua pelajarnya.
8. Guru berusaha membantu memenuhi kemaslahatan pelajar
9. Guru hendaknya terus memantau perkembangan pelajar, baik inelektual maupun akhlak.[[6]](#footnote-7)

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Ngainun Naim, ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu:

1. Harus memiliki bakat sebagai seorang guru
2. Harus memiliki keahlian sebagai seorang guru
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat
5. Berbadan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan
8. Guru adalah seorang warga Negara yang baik[[7]](#footnote-8)
9. Tugas Guru

Menurut Daoed Joesoep, mantan Menteri pendidikan dan kebudayaan 1978-1983, ada tiga misi dan fungsi guru: *Fungsi professional, fungsi kemanusiaan, fungsi civic mission*. Fungsi professional berarti guru meneruskan ilmu/ketrampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajari kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada dalam diri si anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotic, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari visi dan fungsi yang diembannya, menurut Darji Darmodiharjo, minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.[[8]](#footnote-9)

Dalam perspektif islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Alloh (sifat rububiyah) sebagai “rabb”, yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu’ah ayat 2:

*Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas rosul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi, dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kapada cahaya (nur) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan.

Menurut Uzer (1990) terdapat tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusian, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Yang dijabarkan sebagai berikut. Tugas guru sebagai suatu profesi meiputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain *(homoludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya *(homophiter*), mdan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens)*. Membantu peserta didik mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasikan diri peserta didik itu sendiri.[[9]](#footnote-10)

Secara umum tugas guru ialah mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut.

1. Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran
2. Tugas manajerial

Menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal.

1. Berhubungan dengan peserta didik
2. Alat perlengkapan kelas (material)
3. Tindakan-tindakan professional
4. Tugas edukasional

Menyangkut fungsi mendidik, bersifat:

1. Motivasional
2. Pendisiplinan
3. Sanksi sosial (tindakan hukum)
4. Tugas instruksional

Menyangkut fungsi mengajar, bersifat:

1. Penyampaian materi
2. Pemberian tugas-tugas pada peserta didik
3. Mengawasi dan memeriksa tugas
4. Tugas pengajar sebagai pelaksana (*Executive Teacher)*

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Menilai kemajuan program pembelajaran
2. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
3. Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
4. Mengkoordinasi, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas.
5. Mengomunikasikan semua informasi dari dan/atau ke peserta didik.
6. Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu.
7. Bertindak sebagai manusia sumber.
8. membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
9. Mengarahkan peserta didik agar mandiri.
10. Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.[[10]](#footnote-11)

Menurut Munzier suparta dan Herry Noer Aly tugas utama seorang guru adalah mengajar. Di samping itu, ia mempunyai tugas lain yang bersifat mendukung, yaitu mebimbing dan mengelola administrasi sekolah, yang penjelasannya sebagai berikut:

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelengarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

1. Menguasai bahan pengajaran.
2. Merencanakan program belajar-mengajar.
3. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar-mengajar.
4. Menilai kegiatan belajar-mengajar.

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang bersifat non-akademis.

Tugas guru sebagai administrator mencakup ketatalaksanaan bidang penngajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekaisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, sera bertindak sesuai dengan jabatannya.[[11]](#footnote-12)

Menurut Ngainun Naim, dalam kaitannya dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai hasil yang maksimal. *Pertama*, membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini setidak-tidaknya mencakup (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) bahan pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, (3) bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, (4) bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran dengan baik*. Ketiga*, memberikan *feedback* (umpan balik), yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran misalnya melalui evaluasi. *Keempat*, melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya, dan melakukan komunikasi dengan baik. *Kelima*, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.[[12]](#footnote-13)

1. Peran Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan guru secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

1. Organisator

 Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain.

1. Motivator

 Guru harus dapat merangsang dan memberikan penguatan dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.

1. Pengarah/director

 Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

1. Inisiator

 Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, yang merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

1. Transmitter

 Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijakan pendidikan dan pengetahuan.

1. Fasilitator

 Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

1. Mediator

 Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik.

1. Evaluator

 Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya.[[13]](#footnote-14)

Menurut Ngainun Naim, ada 5 (lima) peranan guru dalam proses pembelajaran. *Pertama,* guru sebagai demonstrator. Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan pelajaran atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senanatiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya.

 *Kedua*, guru sebagai pegelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

*Ketiga*, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan.

 *Keempat*, guru sebagai evaluator. Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

*Kelima*, peran guru dalam pengadministrasian. Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai pengambil inisiatif, wakil masyarakat, orang yang ahli dalam mata pelajaran, penegak disiplin.[[14]](#footnote-15)

Menurut Suparlan, peran dan fungsi guru secara anonym dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*). Secara lebih terperinci, suparlan menabulasikan dalam sebuah table.[[15]](#footnote-16)

Tabel 2.1

Peran Guru EMASLIMDEM

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Akronim | Peran | Fungsi |
| E | *educator* | * Mengembangkan kepribadian
* Membimbing
* Membina budi pekerti
* Memberikan pengarahan
 |
| M | *manager* | * Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
 |
| A | *administrator* | * Membuat daftar presensi
* Membuat daftar penilaian
* Meaksanakan teknis administrasi sekolah
 |
| S | *supervisor* | * Memantau
* Menilai
* Memberikan bimbingan teknis
 |
| L | *leader* | * Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
 |
| I | *inovator* | * Melakukan kegiatan kreatif
* Menemukam strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran
 |
| M | *motivator* | * Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat belajar lebih giat
* Memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
 |
| D | *dinamisator* | * Memberikan dorongan kepada peserta didik dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
 |
| E | *evaluator* | * Menyusun instruman penilaian
* Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian
* Menilai pekerjaan peserta didik
 |
| F | *facilitator* | * Memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik
 |

1. Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi (*competensi*) adalah kemampuan atau kecakapan. Adapun kompetensi guru *(teacher competency*) menurut Barlow (1985), ialah *The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut guru yang kompeten dan professional.[[16]](#footnote-17)

Kemampuan mengajar menjadi tujuan pendidikan pra-jabatan guru sekaligus menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran yang diarahkan pada penguasaan sepuluh kompetensi dasar keguruan, yang meliputi:

1. Penguasaan bahan pengajaran
2. Penguasaan landasan kependidikan
3. Penguasaan pengelolaan program belajar-mengajar
4. Penguasaan pengelolaan interaksi belajar-mengajar
5. Mampu mengelola kelas
6. Mampu menggunakan media/sumber belajar
7. Mampu menilai prestasi belajar peserta didik
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan mampu menyelenggarakan adninistrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip serta menafsirkan hasil penelitian[[17]](#footnote-18)

Kompetensi professional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Kompetensi Pribadi

Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya dimiliki seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

Menurut Uzer Usman, kompetensi pribadi meliputi 5 hal berikut:

1. Mengembangkan kepribadian
2. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
5. Berinteraksi dan berkomunikasi
6. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional.
7. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
8. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
9. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.
10. Membimbing peserta didik yang berkelainan dan berbakat khusus.
11. Melaksanakan administrasi sekolah.
12. Mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah.
13. Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
14. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
15. Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah.
16. Melaksanakan penelitian sederhana. [[18]](#footnote-19)
17. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang harus dimiliki sseorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

1. Kompetensi professional mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

1. Merencanakan sistem pembelajaran
2. Merumuskan tujuan.
3. Memilih prioritas materi yang akan diajarkan.
4. Memilih dan menggunakan metode.
5. Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada.
6. Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
7. Melaksanakan system pembelajaran
8. Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat.
9. Menyajikan urutan pembelajaran yang tepat.
10. Mengevaluasi system pembelajaran
11. Memilih dan menyusun jenis evaluasi.
12. Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses.
13. Mengadministrasikan hasil evaluasi.
14. Mengembangkan system pembelajaran
15. Mengoptimalisasikan potensi peserta didik.
16. Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri.
17. Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.[[19]](#footnote-20)

Sedangkan kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas (1999) sebagai berikut.

1. Mengembangkan kepribadian.
2. Menguasai landasan kependidikan.
3. Menguasai bahan pelajaran.
4. Menyusun program pengajaran.
5. Melaksanakan program pengajaran.
6. Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.
7. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
8. Menyelenggarakan program bimbingan.
9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
10. Menyelenggarakan administrasi sekolah.[[20]](#footnote-21)

Sehubungan dengan Metodologi Pengajaran Agama Islam (MPAI), kompetensi guru meliputi pokok-pokok sebagai berikut:

1. Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Penguasaan disini tidak dimaksudkan sekedar menguasai seluk beluk bahan tersebut, tetapi juga meyakini bahwa apa yang diajarkan oleh guru itu memiliki kebenaran berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipercaya.
2. Memiliki kemampuan menyusun program belajar-mengajar, dengan mengetahui arti dan tujuan perencanaan, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang ada dalam perencanaan, bentuk-bentuk perencanaan, dan prosedur belajar mengajar.
3. Memiliki kreativitas untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan pelajar, kemampuan merubah perencanaan apabila diperlukan, dan kemampuan mengelola kelas.
4. Memiliki kemampuan melakukan penilaian kemajuan belajar pelajar dengan memanfaatkan secara kreatif bentuk-bentuk penilaian yang ada.

Empat kompetensi di atas dapat diringkas menjadi dua kelompok kompetensi, yaitu penguasaan terhadap bahan pelajaran serta penguasaan terhadap teknik dan metode pengajaran.[[21]](#footnote-22)

Bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme guru menurut Ngainun Naim adalah:

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang studi.
2. Mengelola program belajar yang meliputi:
	* + 1. Merumuskan tujuan instruksional,
			2. Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat,
			3. Melaksanakan program belajar-mengajar,
			4. Mengenal kemampuan anak didik.
3. Mengelola kelas meliputi:
4. Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran,
5. Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
6. Menggunakan media atau simber belajar, meliputi:
7. Mengenal, memilih dan menggunakan media,
8. Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana,
9. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.
10. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
11. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
12. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pelajaran.
13. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
14. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
15. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.[[22]](#footnote-23)

Dalam konsepsi pendidikan islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

1. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
2. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
3. Kompetensi professional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara professional, yang didasarkan atas ajaran islam.[[23]](#footnote-24)
4. **Tinjauan Tentang Belajar**
5. Definisi Belajar

Para ahli mengemukakan definisi yang berbeda-beda tentang belajar. Namun, ada semacam kesepakatan di antara mereka yang menyatakan bahwa perbuatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan itu bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif-fungsional. Sifat intensional berarti perubahan itu terjadi karena pengalaman atau praktik, bukan kebetulan. Sifat positif berarti perubahan itu bermanfaat sesuai dengan harapan si pelajar. Sifat aktif berarti perubahan itu terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar. Sifat efektif berarti perubahan itu memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun sifat fungsional berarti perubahan itu relative tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.[[24]](#footnote-25)

Menurut Whiterington (1952 h.165) yang dikutip oleh sukmadinata “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.[[25]](#footnote-26)

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.[[26]](#footnote-27)

Menurut Suryadi Suryabrata, bahwa:

1. Belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavorial changes*, actual maupun potensial).
2. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru (dalam arti *Kenntnis dan fertingkeit*).
3. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).[[27]](#footnote-28)

Menurut Muhaimin, ada 3 batasan pengertian belajar, antara lain:

1. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan), dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak mudah dilihat.
2. Belajar merupakan suatu proses tinbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) dan dibedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dapt digolongkan latihan (pendidikan).
3. Belajar adalah proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman.[[28]](#footnote-29)

Dari beberapa uraian diatas dapat di identifikasi ciri-ciri kegiatan yang disebut belajar, yaitu:

1. Dalam belajar ada tingkah laku yang timbul atau berubah, baik tingkah laku jasmaniah atau rohaniah.
2. Perubahan itu terjadi karena pengalaman (menghadapi situasi baru) dan latihan.
3. Perubahan tingkah laku yang bukan karena latihan (pendidikan) tidak digolongkan belajar. Misalnya tingkah laku yang berubah karena mabuk, karena hipnotis dan sebagainya.
4. Belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme sebagai hasil pengalaman, hal ini berarti bahwa belajar membutuhkan waktu.[[29]](#footnote-30)

Berdasarkan pengertian belajar oleh beberapa pakar di atas, maka dapat ditarik sebuah pemikiran bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang yang mengakibatkan adanya pertambahan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, ketrampilan, dan perubahan sikap, tingkah laku yang bersifat menetap dikarenakan adanya *stimulus* yang berasal dari luar yang berlangsung pada periode tertentu secara berulang dan berkesinambungan.

1. Jenis-jenis Belajar

Jenis-jenis belajar bisa dikelompokkan berdasarkan tujuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar. Cara atau proses yang ditempuh dalam belajar teknik atau metode belajar, dan sebagainya. Di antara jenis-jenis belajar adalah sebagai berikut:

* 1. Belajar Abstrak

 Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah menperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata, misalnya belajar matematika.

* 1. Belajar Ketrampilan

 Belajar ketrampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot/*neuromuscular.* Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmaniah tertentu, misalnya belajar olahraga.

* 1. Belajar Sosial

 Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masyarakat, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

* 1. Belajar Pemecahan Masalah

 Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

* 1. Belajar Rasional

 Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini sangat erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan rational problem solving, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis.

* 1. Belajar Kebiasaan

 Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

* 1. Belajar Apresiasi

 Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgemen)* arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar peserta didik memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skill*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya.

* 1. Belajar Pengetahuan

 Belajar pengetahuan (studi) adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pemgetahuan tertentu. Tujuan belajar pengetahuan ialah agar peserta didik memperoleh atau menambah informasi atau pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.[[30]](#footnote-31)

1. Faktor-faktor Belajar

Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup beragam, tapi pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*internal)* dan faktor yang berasal dari luar diri pelajar (*eksternal*) atau faktor lingkungan.

Faktor yang berasal dari diri pelajar (*internal*) terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang adalah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan ia capai.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh pelajar masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya (*eksternal*), yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah di pengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajarnya.[[31]](#footnote-32)

Menurut Uzer Usman, usaha dan keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah:

1. Faktor-faktor dalam diri individu yang menyangkut aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu, dan rohaniah yang mencakup kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, social, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu.
2. Faktor-faktor lingkungan baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.[[32]](#footnote-33)

Belajar sebagai proses atau aktifitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Yang diklasifikasikan sebagai berikut.

* 1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan caatatan bahwa overlapping masih tetap ada yaitu:
1. Faktor-faktor nonsosial, dan
2. Faktor-faktor sosial
	1. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
3. Faktor-faktor fisiologis, dan
4. Faktor-faktor psikologis.
5. Faktor-faktor Nonsosial Dalam Belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam), tempatnya (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).

1. Faktor-faktor Sosial Dalam Belajar

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar itu, misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak bercakap-cakap di samping kelas.

1. Faktor-faktor Fisiologis Dalam Belajar

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat dibedakan lagi menjadi dua macam yaitu:

* 1. Tonus jasmani pada umumnya, dan alam hubungannya dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan.
	2. Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kekurangan tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya.
	3. Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar, seperti pilek, influenza, sakit gigi dan sejenisnya.
	4. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu terutama panca indera Baiknya berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam system persekolahan yang memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga.
1. Faktor-faktor Psikologis Dalam Belajar

Menurut Arden N. frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusiadan keinginan untuk selalu maju
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar[[33]](#footnote-34)
	* + - 1. **Tinjauan Mengenai Kesulitan Belajar**
7. Pengertian Kesulitan Belajar

Setiap peserta didik pada hakekatnya berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Adapun aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar dan cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit.[[34]](#footnote-35) Demikianlah realita yang kita jumpai pada anak didik dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadi tidaklah sama dan mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar peserta didik.

*The National Joint Committee for Learning Disability* (NJCDL) sebagimana dikutip oleh mulyono memberikan definisi sebagai berikut:

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsic dan adanya diduga disebabkan oleh adanya disfungsi syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogemik), berbagai hambatan bukan penyebab atau pengaruh langsung.[[35]](#footnote-36)

*The Board of the Association for Children and Adult with Learning Disabilities* (ACALD) mengemukakan definisi seperti yang dikutip oleh Lovitt, sebagai berikut:

Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/non verbal.

Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang yang mempunyai intelegensi rata-rata hingga superior yang memiliki system sensoris yang cukup, dan kesempatan belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya.

Kondisi tersebut dapat terpegaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang hidup.[[36]](#footnote-37)

Sedangkan menurut Sunarta (1985 : 7) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah “kesulitan yag dialami oleh siswa-siswi dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya.[[37]](#footnote-38)

Berdasarkan pada definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli diatas dapat diambil pengertian bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar secara maksimal.

1. Macam-macam Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok,

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan

 Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi. Kesulitan belajar dalam menyesuaikan perilaku sosial.

1. Kesulitan belajar akademik *(academic learning disabilities)*

 Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan ketrampilan dalam membaca, menulis, dan matematika.[[38]](#footnote-39)

1. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Dalam hal menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik itu akan dimanifestasikan dalam berbagai macam gejala.

Menurut Moh. Surya yang dikutip oleh Hellen, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

1. Menunjukkan hasil yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, menganggu di dalam dan diluar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal. [[39]](#footnote-40)

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap peserta didik, diharapkan para pendidik/guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mana pula yang tidak.

1. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut dengan faktor internal. Dan faktor yang terdapat di luar diri peserta didik yang di sebut dengan eksternal.

Faktor Internal atau faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri antara lain adalah sebagai berikut:

* 1. Kurangnya kemampuan dasar (*intelegensi*) yang dimiliki oleh peserta didik. Jika kemampuan dasar rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar.
	2. Kurangnya bakat khusus untuk situasi belajar tertentu.

 Menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Hellen mengatakan bahwa:

 “Seseorang akan lebih berhasil kalau ia belajar dalam lapangan sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.”

* 1. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar.
	2. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi peserta didik pada waktu tertentu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar, misalnya: konflik yang dialaminya, kesedihan dan lain sebagainya.
	3. Faktor jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacar tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya.
	4. Faktor hereditas (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti buta warna, kidal, cacat tubuh dan lain sebagainya.

Adapun faktor yang terdapat di luar diri peserta didik (faktor akstern) yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah:

1. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar peserta didik, seperti: cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang akan dipelajari, perlengkapan belajar yang tidak memadai, teknik evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang tidak nyaman, situasi sosial sekolah yang kurang mendukung dan sebagainya.
2. Situasi dalam keluarga yang tidak mendukung situasi belajar peserta didik, seperti rumah tangga yang kacau (broken home), kurangnya perhatian orang tua karena sibuk dengan pekerjaannya, kurangnya kemampuan orang tua dalam memberi pengarahan dan lain sebagainya.
3. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar sisiwa, seperti pengaruh negative dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan, film, bacaan, permainan elektronik play station dan lain sebagainya.[[40]](#footnote-41)

Menurut Muhibbin Syah, Selain faktor-faktor diatas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar peserta didik. Di antara faktor-faktor ini ialah sindrom psikologi berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom berarti satuan gejala yang muncul sebagai indicator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

1. Disleksia(*dyslexia)*, yakni ketidakmampuan belajar membaca.
2. Disgrafia *(dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis.
3. Diskalkulia (dyscalculia), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Akan tetapi, peserta didik yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar peserta didik yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya *minimal brain dysfungsion.* Yaitu gangguan ringan pada otak.[[41]](#footnote-42)

1. Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar.

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar diatas. Karena itu, mencari sumber utama penyebab kesulitan belajar dan sumber-sumber lainnya, adalah menjadi penting dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Salah satu metode pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan khususnya belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sisematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong peserta didik agar dapat terhindar dan terlepas dari segala kesulitan baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat dan motivasi, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya.[[42]](#footnote-43)

Sedangkan langkah-langkah yang dapat ditempuh seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui 6 (enam) tahap yaitu:

1. Pengumpulan data.

Untuk menempuh sumber penyebab kesulitan belajar, diperllukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, diantaraya adalah:

* 1. Observasi.
	2. Kunjungan rumah.
	3. Case study.
	4. Case history.
	5. Daftar pribadi.
	6. Meneliti pekerjaan anak.
	7. Tugas kelompok.
	8. Melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi).

Dalam pelaksanaanya, metode-metode tersebut tidak harus semuannya digunakan secara bersama-sama akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak.

1. Pengolahan data.

Data yang terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

1. Identifikasi kasus.
2. Membandingkan antar-kasus.
3. Membandingkan dengan hasil tes, dan
4. Menarik kesimpulan.
5. Diagnosis.

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

1. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya).
2. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
3. Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.[[43]](#footnote-44)

Menurut Hellen dalam melaksanakan tahap diagnosis ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagi berikut:

1. Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
2. Menetapkan latar belakang kesulitan belajar.
3. Menetapkan usaha-usaha bantuan.
4. Pelaksanaan bantuan.
5. Tindak lanjut.[[44]](#footnote-45)
6. Prognosis.

Prognosis artinya”ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk treatment (perlakuan) sebagai tindak lanjut dari diagnosis.

Dalam hal ini dapat berupa:

* + - 1. Bentuk treatment yang harus diberikan.
			2. Bahan/materi yang diperlukan.
			3. Metode yang akan digunakan.
			4. Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan.
			5. Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan).

Pendek kata, prognosis adalah merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dalam membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.

1. Treatment/perlakuan.

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

* + 1. Melalui bimbingan belajar kelompok.
		2. Melalui bimbingan belajar individual.
		3. Melalui pemgajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu.
		4. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.
		5. Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.
1. Evaluasi.

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali.[[45]](#footnote-46)

**Tinjauan Tentang Al Qur’an Hadits**

1. Pengertian Al Qur’an

Para ahli ushul, Fukaha dan ahli bahasa memberikan pengertian Al Qur’anul Karim, dengan Kalam mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf, dinukilkan dari Nabi secara mutawatir dan membacanya ibadat.[[46]](#footnote-47)

Al Qur’an adalah kitab mu’jizat dimana Alloh SWT hendak menantang seluruh umat manusia untuk mencoba membuat tandingan yang serupa dengannya. Namun nampaknya mereka lemah dan tak mampu. Alloh berfirman dalam surat Ath Thuur ayat 33-34:

Artinya: *ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya". sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar*.[[47]](#footnote-48)

1. Pengertian Hadits

Yang dimaksud dengan Hadits ialah:

1. Semua yang bersumber dari Rosulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain.
2. Semua yang bersumber dari sahabat yang langsung menemani rosul, melihat pekerjaan-pekerjaannya dan mendengar perkataan-perkataannya.
3. Semua yang bersumber dari Tabi’in, yang bergaul langsung dengan para sahabat dan mendengar sesuatu dari mereka.[[48]](#footnote-49)

Menurut Utang Ranuwijaya dan Munzir Suparta yang dikutip oleh atang Abdul Hakim, Hadits adalah segala sesuatu yang dinukilkan/disadarkan dari nabi Muhammada SAW, baik berupa perkatann, perbuatan maupun taqrir/ketetapan.[[49]](#footnote-50)

1. Karakteristik Al Qur’an Hadits

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasan-landasan yang berguna dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran.

a. Karakteristik bidang studi Al Quran Hadits antara lain:

* 1. Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar.
	2. Memahami makna secara tekstual dan kontekstual
	3. Mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Al Qur’an Hadits

1. Pengertian al-Qur’an menurut para ahli
2. Pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
3. Bukti keotentikan al-Qur’an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
4. Isi pokok ajaran al-Qur’an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur’an
5. Fungsi al-Qur’an dalam kehidupan
6. Fungsi hadits terhadap al-Qur’an
7. Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur’an
8. Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.[[50]](#footnote-51)
9. Tujuan dan Fungsi Al Qur’an Hadits
	* 1. Tujuan Mengajar Al Qur’an

Dalam mengajar Al Qur’anul Karim, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan bertujuan memberikan pengetahuan Al Qur’an kepada anak didik yang mampu mengarah kepada:

1. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
2. Kemampuan memahami kitab Alloh secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.
3. Kesanggupan menerapkan ajaran islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
4. Kemampuan memperbaiki tingkah laku peserta didik melalui metode pengajaran yang tepat.
5. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al Qur’an.
6. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al Qur’an dalam jiwanya.
7. Pembinaan pendidikan islam berdasarkan sumber-sumbernya, yang utama dari Al Qur’an.[[51]](#footnote-52)
	* 1. Tujuan mengajar Hadits hampir sama dengan mengajar Al Qur’an. Kalau kita ringkaskan adalah sebagai berikut:
8. Sunnah menjelaskan hal-hal yang masih umum dalam Al qur’an, menerangkan atau membatasi pengertiannya. Firman Alloh dalam surat An-Nahl ayat 44

 Artinya*:“keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.”*

1. Hendaklah kita mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan Rosulullah SAW; bagi kita sungguhpun aturan itu tidak terdapat dalam Al Qur’an untuk kesempurnaan agama kita dan kita pahami syari’at kita.

…. ….

Artinya: *“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.”*

1. Taat kepada Alloh adalah melalui taat kepada Rosullullah dan mengamalkan segala Hadits dalam kehidupan kita. Oleh karena itu telah sepakat umat islam berhujjah Hadits dan menjadikannya salah satu sumber hukum islam.
2. Memelihara bacaan dan ucapan huruf-hurufnya.
3. Memahami Hadits dengan baik untuk dapat kita pergunakan dalam menghadapi berbagaimacam berbagai persoalan hidup kita.
4. Mengenal berbagai macam segi kehidupan Rosul untuk mendorong pemuda-pemuda kita mengikuti petunjuk dan perintah-perintahnya.[[52]](#footnote-53)
	* 1. Fungsi AL Qur’an dan Hadits

Dari sudut isi atau substansinya, fungsi Al Qur’an sebagai tersurat dalam nama-namanya adalah sebagai berikut.

1. *Al-huda* (petunjuk). Dalam Al-Qur’an terdapat tiga kategori tentang posisi Al Qur’an sebagai petunjuk*. Pertama*, petunjuk bagi manusia secara umum. Alloh berfirman, “*Bulan ramadhan adalah bulan diturunkannya Al Qur’an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu*…”(Q.S. al-Baqarah:185). *Kedua,* Al Qur’an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Alloh berfirman, “*Kitab Al Qur’an ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa*.”(Q.S. al-Baqarah:2),. *Ketiga,* petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Alloh berfirman”…*katakanlah: Al Qur’an itu adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman*…”(Q.S. Fushsilat”44).
2. Al-furqan (pemisah). Dalam Al Qur’an dikatakan bahwa dia adalah penjelas untuk menbedakan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah. Alloh berfirman,”Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al Quran yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusua dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)…”(Q.S. al-Baqarah:185).
3. *Al-syifa* (obat). Dalam Al Qur’an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit psikologis). Alloh berfirman*,”Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada*…”(Q.S. Yunus:57).
4. *Al-mau’izhah* (nasihat). Dalam Al-Qur’an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang yang bertaqwa. Alloh berfirman,”*Al Qur’an ini adalah penerangan bag*i *seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang orang yang bertaqwa.”* (Q.S.Ali Imran:138).[[53]](#footnote-54)

Ada tiga peranan Al-Hadis di samping Al-Quran sebagai sumber agama dan ajaran islam sebagaiman dikemukakan Daud Ali yaitu:

1. Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapt dalam Al Qur’an . Misalnya, mengenai sholat. Di dalam Al Qur’an ada ketentuan mengenai sholat. Ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya dalam sunnah Rosulullah.
2. Sebagai penjelasan isi Al Qur’an. Misalnya, menganai sholat. Di dalam Al Qur’an Alloh SWT memerintahkan manusia mendirikan sholat. Namun di dalam kitab suci itu tidak dijelaskan banyaknya raka’at, cara, rukun dan syarat mendirikan sholat. Nabilah yang menyebut sambil mencontohkan jumlah raka’at setiap sholat, cara, rukun dan syarat mendirikan sholat.
3. Menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam al Qur’an. Contohnya, larangan Nabi mempermadu (mengawini sekaligus atau mengawini pada waktu bersamaan) seorang perempuan dengan bibinya. Larangan ini tidak terdapat dalam larangan-larangan perkawinan di surat an-Nisa’ ayat 23. Namun kalau dilihat hikmah larangan itu jelas bahwa larangan tersebut mencegah rusak atau putusnya hubungan silaturahim, antara kedua kerabat dekat.[[54]](#footnote-55)
4. Tujuan dan fungsi mata pelajaran Al Qur’an Hadits.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan pada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al Qur’an dan Hadits sebagai sumber ajaran islam dan mengamalkan isi kandungan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur’an Hadits yang telah dipelajari peserta didik di SMP/MTS. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Quran dan al-Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya dimuka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al Qur;an dan Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaraan al Qur’an Hadits memilki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur’an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al Qur’an dan Hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al Quran dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupanya.

Mata pelajaran Al-Qur’an-Hadits bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur’an dan hadits
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
3. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur’an dan hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur’an dan hadits [[55]](#footnote-56)
	* + - 1. **Tinjauan Mengenai Srategi Guru Al Qur’an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.**
4. Jenis Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Peserta Didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berpendapat bahwa di dalam proses pembelajaran tidak selamanya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Hal itu sering dijumpai pada peserta didik pada saat mengikuti pelajaran masih ada yang mengalami kesulitan dalam belajar. Tidak jauh beda dengan mata pelajaran yang lain, di dalam mata pelajaran al Qur’an Haditspun peserta didik juga ada yang mengalami kesulitan belajar yang sama dengan pelajaran lainnya.

Mata pelajaran Al Qur’an Hadits dirasa perlu karena didalam mata pelajaran ini akan dipelajari berbagai macam tema yang nantinya dapat mengantarkan manusia selalu bertaqwa kepada Alloh SWT dan dapat di implementasiakan dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa bahagia di dunia dan akhirat, tentunya sangat disayangkan sekali mengingat begitu penting manfaat mata pelajaran Al Qur’an Hadits jika dalam belajar Qur’an Hadits peserta didik mengalami kesulitan belajar.

jenis kesulitan belajar tersebut diantaranya : peserta didik kurang lancar dalam hal baca tulis Al Qur’an, menghafal, penguasaan tafsir serta mufrodat, dan pengembangan pengayaan serta penafsiran yang kaitannya dengan realitas sosial. Selain itu, banyak guru dan peserta didik yang kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat al Qur’an.[[56]](#footnote-57)

Menurut M. arifin, kesulitan belajar tersebut bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya karena peserta didik jenuh dalam belajar, kurang termotivasi, faktor keluarga yang kurang mendukung, kurang lengkapnya saran dan prasarana, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif dan lain-lain.[[57]](#footnote-58)

1. Strategi Guru Al Qur’an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.

Menurut Abu Ahmadi, strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.[[58]](#footnote-59) Sedangkan strategi guru Al Qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membantu kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu penerimaan materi melalui bagaimana metode yang di gunakan, media yang tepat, serta pemberian motivasi belajar sehingga masalah yang dihadapi peserta didik dapat teratasi dengan baik dan kegiatan belajar mengajar peserta didik dapat sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran Al Qur’an Hadist.

Menurut Abdul Khadir Ahmad,dalam mengajar mata pelajaran Al Qur’an Hadits guru hendaknya membedakan cara mengajar antara ayat-ayat tilawah, tafsir dan hafalan serta hadits. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tilawah (bacaan), tafsir dan hafalan serta Hadits adalah sebagai berikut:

* + 1. Langkah-langkah dalam mengajar Ayat-ayat tilawah
1. Guru mempersiapkan sekelompok ayat yang lengkap dengan maksud dan tujuan.
2. Guru mengelompokkan setiap surat Al Qur’an dalam satuan ayat-ayat yang mempunyai kesatuan makna yang utuh sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.
3. Guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
4. Guru menyuruh seorang atau lebih peserta didik untuk membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan memahami maknanya.
5. Guru menerangkan arti kata-kata yang sulit secara ringkas terutama kata-kata yang menjadi tumpuan maknanya.
6. Mengadakan diskusi.
7. Guru menyuruh peserta didik-peserta didik membaca sekali lagi dengan jelas secara bergilir.
8. Guru harus cekatan dalam memperbaiki kesalahan bacaan peserta didik.
9. Menarik kesimpulan serta menganjurkan agar peserta didik mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
	* 1. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tafsir dan hafalan.
10. Dalam pendahuluan guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi, misalnya dengan menceritakan tentang sebab-sebab nuzulul ayat, mengemukakan pertanyaan-pertanyaaan, atau membicarakan tentang probelma yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
11. Ayat-ayat yang diajarkan dapat diambil dari buku wajib, menulis di papan tulis atau di tullis pada kertas khusus misalnya potongan kertas yang dapat dibagi-bagikan kepada peserta didik.
12. Guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
13. Guru menyuruh peserta didik membaca ayat dengan bacaan yang baik dan benar.
14. Mengadakan diskusi dengan peserta didik.
15. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang akan diajarkan.
16. Menerangkan arti kata dan kalimat yang sukar.
17. Mendiskusikan kesatuan ayat secara umum.
18. Menyuruh murit untuk membaca kembali ayat-ayat tersebut secara berulang-ulang agar nudah untuk menghafalnya.
19. Menarik kesimpulan dari ayat-ayat yang telah dipelajari.
20. Mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam lagi dibanding dengan diskusi yang sebelumnya.[[59]](#footnote-60)
	* 1. Langkah-langkah dalam mengajar hadits.

Cara mengajar hadits hamper sama dengan mengajar Al Qur’an, hanya Hadits tidak dibaca secara berlagu dan biasanya lebih pendek dari Al Qur’an. Mengajar Hadits guru dapat mengunakan cara yang digunakan dalam mengajar Al Qur’an. Selain itu, guru juga harus memperhatikan hubungan antara Hadits yang diajarkan dengan dengan persoalan-persoalan agama yang ada hubungannya denngan Hadits yang diajarkan dan dengan ayat-ayat Al Qur;an serta persoalan-perasoalan akhlak.[[60]](#footnote-61)

1. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru Al Qur’an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.

Setiap proses belajar mengajar dan pengembangan ilmu pengetahuan senantiasa dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang menentukan berhasil tidaknya upaya tersebut baik segi intern maupun ekstern. Begitu juga halnya dengan strategi guru Al Qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh oleh Khusnul Laili Fitriya, faktor pendukung dan penghambat guru Al Qur’an Hadits adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung meliputi: Suasana kelas yang menyenangkan, kondisi anak yang stabil/bisa dikendalikan, tingkat konsentrasi anak yang baik, media yang lengkap.
2. Faktor penghambat: Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar membaca Al Qur’an, waktu sekolah dan pelajaran, lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga.[[61]](#footnote-62)

Sedangkan menurut Indah Sri Rahayu, problem yang dihadapi guru dalam pembelajran Al Qur’an Hadits adalah dari faktor pendidik yang kurang profesional., faktor anak didik dan latar belakang pendidikannya bervariasi, faktor lingkungan yang kurang mendukung, serta faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai.[[62]](#footnote-63)

Dilihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila beberapa faktor tersebut dapat berjalan dengan baik maka akan mendukung dalam strategi guru Al qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, dan sebalikya apabila faktor-faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat strategi guru Al Qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

* + - * 1. **HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang membahas tentang strategi atau upaya, bahkan tulisan mengenai Al Qur’an Hadits, dan juga mengenai kesulitan belajar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang “Strategi Guru Al Qur’an Hadits Dalam Menangani Kesulitan Belajar Peserta Didik”. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

* + - 1. Heni fauziah, 2004, “*Problematika pelaksaan pendidikan Al Qur’an Hadits di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun.*

Permasalahan penelitian: Bagaimanakah pelaksanaan bidang studi Al Quran Hadits diMadrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, usaha apa saja yang dilakukan untuk maengatasi maslah pendidikan bidang studi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi., teknik analisa datanya memakai teknik deduktif dan induktif.

Hasil penelitian adalah 1. Bahwa dalam pelaksanaan pendidikan bidang studi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada namun dalam perjalanannya menemui beberapa problem baik dari anak didik, , pendidik, lingkungan dan sarana dan prasarana. 2. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003 ada 4 faktor, antara lain a) faktor anak didik, b) faktor pendidik, c) lingkungan, d) sarana dan prasarana. 3. Usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003. a) faktor anak didik: peserta didik mempunyai semangat untuk bias dalam membaca, menulis dan memahami pelajaran Al Qur’an Hadits, sebaiknya belajar TPA, mengaji di mushola di masjid/masjid atau pondok b)pendidik: guru dalam mengajar sebaiknya menggunakan metode mengajar yang baik dan bias mengkombinasikan antar metode mengajar, karena guru lebih mengetahui kebutuhannya, memberikan motivasi dan semangat untuk bisa membaca. Mengahfal dan memahami Al Qur’an Hadits serta menulis melalui guru privat atau guru ngaji, seharusnya guru lebih aktif, mengingat waktu yang ada disekolah sangat terbatas.c) faktor lingkungan: lingkungan harus bisa menciptakan suasana islami, bisa memberikan semangat untuk belajar peserta didik,mengadakan pelatihan khusus bagi peserta didik yaitu dengan membimbing membaca supaya lancar makhraj dan tajwidnya, memberikan perhatian bagi yang belum lancar membaca untuk bisa membaca dengan teman-temannya yang lain, TPA, mushola/masjid, dan pondok harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar. d) sarana dan prasarana menambah jumlah buku-buku bacaan mengenai pelajaran Al Qur’an Hadits, sebaiknya peserta didik mempunyai pegangan sendiri-sendiri untuk mempermudah dalam pemahaman dan pengamalannya.[[63]](#footnote-64)

* + - 1. Arif Mahfudin, 2010, *Upaya guru alquran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Alquran di Mts walisongo besuki Tulunggagung*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena pendidikan islam pada masa kini yang dihadapkan pada zaman yang lebih berat diantaranya:

Maraknya berbagai macam teknologi yang semakin canggih yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan pola pikir manusia. Dalam menghadapi tantangan tersebut guru Al Qur’an Hadits harus berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik untuk tidak meninggalkan ajaran islam seperti membaca Al Quran selain itu harus menguasai metode pembelajaran yang tepat dan akurat sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Fokus Penelitian:1) Bagaimana upaya guru Al Qur’an Hadits dalam menmbuhkan motivasi belajar membaca quran melalui pembelajaran di Mts walisongo besuki Tulunggagung 2) Bagaimana upaya guru Al Qur’an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca alquran melalui pembiasaan di Mts walisongo besuki Tulunggagung, 3) bagaimana upaya guru Al Qur’an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar mengajar membaca Al Qur’an Hadits melalui reinforcemen di Mts walisongo besuki Tulunggagung. Jenis penelitian diskriptif kualitatif metode yang digunakan observasi, dokumentasi, wawancara,

Hasilnya penelitian:1) Adapun upaya guru Al Qur’an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Qur’an Hadits melalui kegiatan pembelajaran di Mts walisongo besuki Tulunggagung, meliputi metode pembelajaran diantaranya metode ceramah Tanya jawab demonstrasi latihan(drill), 2) Selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan, 3) Upaya guru Al Qur’an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca alquran di Mts walisongo besuki Tulunggagung melalui reinforcement yaitu pemberian hukuman serta pemberian pujian dan hadiah.[[64]](#footnote-65)

* + - 1. Umi fathoah,2006, *Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Di MTsN Karangrej.*

Permasalahan penelitian:1)bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan konsentrasi belajar di MTsN karangrejo?, 2) bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan rasa tidak suka pada guru di MTsN karangrejo?, 3) bagaimana strategi guru bimbinngan dan konseling dalam mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik dengan rasa tidak percaya diri pada kemampuan sendiri di MTsN karangrejo?.

Metode penelitian: pola penelitian, diskriptif dan studi kasus. Metode dan instrument pengumpulan data, observasi, angket interview dan dokumentasi, teknik analisa data, analisis data kualitatif dengan analisis deskriptif induktif sedangkan data kuantitatif menganalisis dengan rumus persentase.

Hasil penelitian:1) Hasilnya:1) Adapun upaya guru Al Qur’an Haditsdalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Qur’an Hadits melalui kegiatan pembelajaran di Mts walisongo besuki Tulunggagung, meliputi metode pembelajaran diantaranya metode ceramah Tanya jawab, demonstrasi latihan(drill), 2) Selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan, 3) Upaya guru Al Qur’an Haditsdalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Quran di Mts walisongo besuki Tulunggagung melalui reinforcement yaitu pemberian hukuman serta pemberian pujian dan hadiah, menunjukkan hasil yang baik. Yang menjadi hambatannya adalah guru pembimbing beranggapan peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar, karena peserta didik jarang melapor. Sedang peserta didik beranggapan bahwa peserta didik yang dipanggil BK adalah peserta didik yang bermasalah. 2) strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan rasa tidak suka pada guru di MTsN karangrejo menunjukan hasil yang cukup baik. Hal ini dikarenakan guru pembimbing menganggap bahwa tidak ada peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut. Jadi bantuan yang diberikan hanya berdasarkan laporan dari peserta didik saja. 3) strategi guru bimbinngan dan konseling dalam mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik dengan rasa tidak percaya diri pada kemampuan sendiri di MTsN karangrejo menunjuk hasil yang baik karena sikap dan kesulitan tersebut sering Nampak atau muncul pada peserta didik sehingga guru BK secara mudah dapat langsung memberikan bantuan pada peserta didik tersebut.[[65]](#footnote-66)

Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yang pertama adalah terletak pada lokasi penelitian, yaitu berada di MAN Rejotangan Tulungagung kemudian pada penelitian ini peneliti membahasan tentang strategi guru Al Qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan fokus penelitian meliputi jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, strategi guru Al Qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut serta faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi guru Al Qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan diskriptif. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan (field note) dan teknik analisis datanya menggunakan analisis diskriptif.

* + - * 1. **KERANGKA BERFIKIR TEORITIS (PARADIGMA)**

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.[[66]](#footnote-67)

**Diagram Strategi Guru Al Qur’an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits**

Proses Pembelajaran Al Qur’an Hadits

Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Al Qur’an Hadits

Prestasi belajar peserta didik meningkat

Menciptakan lingkungan yang islami

Lingkungan

Sarana dan Prasarana

Pembelajaran Al Qur’an Hadits menjadi lebih efektif dan efisien

Strategi Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Al Qur’an Hadits

Menambah jumlah buku pelajaran al Qur’an Hadits

* Meningkatkan peran serta tanggung jawab guru.
* Meningkatkan profesionalisme

 Faktor Pendukung

Adanya kegiatan khusus murid, pelajaran tambahan dll

Pendidik

Peserta Didik

Faktor Penghambat

1. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*.., hal. 15 [↑](#footnote-ref-3)
3. UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam [*http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf*](http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf)*,* diakses tanggal 15 juni 2012 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal.126-127 [↑](#footnote-ref-5)
5. Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: Center For Society Studies, 2007 ), hal.87 [↑](#footnote-ref-6)
6. M. suparta dan Herry Noer Ali, *Metodologi pendidikan*…, hal. 12-15 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ngainun Naim*, Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5 [↑](#footnote-ref-8)
8. Marno dan M.Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal.18-19 [↑](#footnote-ref-9)
9. Uno*, Profesi Kependidikan*…, hal.20 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.*, hal. 21-22 [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Suparta dan Herry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran*…, hal. 2 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ngainun Naim*, Menjadi Guru Inspiratif*…, hal. 25-27 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi*…, hal. 144-146 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*…, hal. 28-32 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*., hal. 33-34 [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhibin syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 229 [↑](#footnote-ref-17)
17. Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode*…, hal. 55 [↑](#footnote-ref-18)
18. Uzer Usman*, Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2011), hal. 16 [↑](#footnote-ref-19)
19. Uno*, Profesi Kependidikan*…, hal. 18-19 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,* hal. 20 [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Suparta dan Herry Noer Ali*, Metodologi Pengajaran*…, hal. 20 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*…, hal. 60-61 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.*, hal. 61 [↑](#footnote-ref-24)
24. M.Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran*…, hal. 27 [↑](#footnote-ref-25)
25. Syaodin Sukmadinata*, Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 155 [↑](#footnote-ref-26)
26. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5 [↑](#footnote-ref-27)
27. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 232 [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 44 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*., hal. 44-45 [↑](#footnote-ref-30)
30. Syah, *Psikologi Pendidikan*…, hal. 122-124 [↑](#footnote-ref-31)
31. M. suparta dan Herry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran*…, hal. 59 [↑](#footnote-ref-32)
32. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional…,* hal. 162-163 [↑](#footnote-ref-33)
33. Sumadi, *Psikologi Pendidikan*…, hal. 233-237 [↑](#footnote-ref-34)
34. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 229 [↑](#footnote-ref-35)
35. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal.7 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.*, hal.8 [↑](#footnote-ref-37)
37. [*http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/08/pengertian-kesulitan-belajar.html*](http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/08/pengertian-kesulitan-belajar.html)*,* diakses 5 juni 2012 [↑](#footnote-ref-38)
38. Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*…, hal. 11 [↑](#footnote-ref-39)
39. Hellen A., *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.129 [↑](#footnote-ref-40)
40. Hellen, *Bimbingan dan Komseling*…, hal.130-132 [↑](#footnote-ref-41)
41. Syah, *Psikologi Pendidikan*…, hal. 174 [↑](#footnote-ref-42)
42. Abin Syamsudin Makmun, *Psikolologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 308 [↑](#footnote-ref-43)
43. Abu ahmadi dan Widodo Supriyono*, Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 96-98 [↑](#footnote-ref-44)
44. Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*…, hal. 139-141 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ahmadi dan supriyono*, Psikologi Belajar*…, hal. 99-101 [↑](#footnote-ref-46)
46. Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985), hal. 73 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid.*, hal. 73 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*., hal.100 [↑](#footnote-ref-49)
49. Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung:PT. Remaja Roesdakarya Offset, 2004), hal. 85 [↑](#footnote-ref-50)
50. Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama Ri Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), hal.119 [↑](#footnote-ref-51)
51. Ahmad, *Metodologi Pengajaran …,* hal. 79 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid*., hal.105-108 [↑](#footnote-ref-53)
53. Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*…, hal.70-71 [↑](#footnote-ref-54)
54. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002). Hal. 112-113 [↑](#footnote-ref-55)
55. Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama Ri Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah,* (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), hal.132 [↑](#footnote-ref-56)
56. Muhammad abdul Qodir Ahmad*, Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985), hal. 79 [↑](#footnote-ref-57)
57. M. Arifin, Bimbingan dan Konseling…, hal. 212 [↑](#footnote-ref-58)
58. Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hlm.11 [↑](#footnote-ref-59)
59. Muhammad abdul Qodir Ahmad*, Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985), hal.81-87 [↑](#footnote-ref-60)
60. *Ibid.*, hal. 108 [↑](#footnote-ref-61)
61. Khusnul Laili Firia, *Upaya Guru Al Qur’an Hadits Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar* , (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 101 [↑](#footnote-ref-62)
62. Indah Sri Rahayu, *Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits Dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Mi Darul Ulum Pojok Ponggok Blitar,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2001), hal. 89 [↑](#footnote-ref-63)
63. Heni fauziah, *Problematika pelaksaan pendidikan Al Qur’an Hadits di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2004). [↑](#footnote-ref-64)
64. Arif Mahfudin, *Upaya guru alquran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Alquran di Mts walisongo besuki Tulunggagung,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010). [↑](#footnote-ref-65)
65. Umi fathoah,2006, *Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Di MTsN Karangrejo,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006). [↑](#footnote-ref-66)
66. [*http://www.acehforum-or.id-kerangka-berpikir*](http://www.acehforum-or.id-kerangka-berpikir)*,* diakses 16 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-67)